



Konsep Kurikulum Pendidikan Berbasis Hadits dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik di Era Digital

Penri Anto

Universitas Islam Al-Kifayah Riau, Indonesia
penrianto123@gmail.com

Muhammad Syaifuddin

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
muhammadsyaifudin74@gmail.com

Miftahurrahman

Universitas Islam Al-Kifayah Riau, Indonesia
miftahurrahman_1979@yahoo.co.id

Abstract

The Hadith of Prophet Muhammad ﷺ is the second primary source of Islamic teachings after the Qur'an which contains fundamental principles of education, including objectives, learning materials, methods, and evaluation. This study aims to analyze the concept of educational curriculum contained in the Hadith and its relevance to the development of contemporary Islamic education curriculum. The research employs a library research approach with content analysis of hadith texts related to the obligation of seeking knowledge, moral development, worship education, and the formation of Muslim personality. The findings reveal that the curriculum of education from the perspective of Hadith is integrative, covering the dimensions of faith, knowledge, and righteous deeds in a balanced manner. Curriculum content is not only oriented toward cognitive aspects but also affective and psychomotor domains through habituation of worship, exemplary behavior, and character building. The Hadith also emphasizes the importance of humanistic educational methods such as dialogue, modeling, motivation, and gradual learning according to the learners' abilities. Other principles include the universality of education, lifelong learning, and the balance between worldly and hereafter interests. These concepts are highly relevant to modern curriculum development that promotes character education, life skills, and student-centered learning. Therefore, the Hadith can serve as a normative and philosophical foundation in formulating Islamic education curriculum today in order to produce knowledgeable, faithful, and noble generations. The implementation of curriculum values based on Hadith is expected to strengthen the identity of Islamic education while responding to the challenges of modern civilization.

Keywords: Educational Curriculum, Hadith, Islamic Education

Abstrak

Hadits Nabi Muhammad ﷺ merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memuat prinsip dasar pendidikan, baik tujuan, materi, metode maupun evaluasi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kurikulum pendidikan yang terkandung dalam hadits serta relevansinya dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan metode analisis isi terhadap teks-teks hadits yang berkaitan dengan kewajiban menuntut ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan ibadah, serta pembentukan kepribadian muslim. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan dalam perspektif hadits bersifat integral, mencakup dimensi keimanan, keilmuan, dan amal saleh secara seimbang. Materi kurikulum tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, serta pembentukan akhlak mulia. Hadits juga menekankan pentingnya metode pendidikan yang humanis seperti dialog, keteladanan, motivasi, dan pembelajaran bertahap sesuai kemampuan peserta didik. Prinsip lain yang ditemukan adalah universalitas pendidikan, kewajiban belajar sepanjang hayat, serta keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Konsep tersebut memiliki relevansi kuat dengan kurikulum modern yang menekankan pendidikan karakter, life skill, dan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, hadits dapat dijadikan landasan normatif dan filosofis dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam di era sekarang agar mampu melahirkan generasi berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Implementasi nilai-nilai kurikulum berbasis hadits diharapkan dapat memperkuat identitas pendidikan Islam sekaligus menjawab tantangan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Kurikulum Pendidikan, Hadits, Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan inti dari keseluruhan proses pendidikan karena di dalamnya terkandung arah, tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang menentukan kualitas peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, kurikulum tidak dapat dipisahkan dari sumber ajaran utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Hadits Nabi Muhammad ﷺ bukan hanya berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an, tetapi juga memuat prinsip-prinsip pedagogis yang sangat kaya. Namun realitas menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pada sebagian lembaga pendidikan Islam masih lebih banyak mengacu pada paradigma pendidikan modern yang bersifat sekuler, sementara eksplorasi terhadap hadits sebagai basis kurikulum belum dilakukan secara memadai. Kondisi ini melahirkan ketimpangan orientasi pendidikan yang lebih menonjolkan aspek kognitif dibanding pembentukan iman dan akhlak. (Ibnu majah, Sunan ibni majah, no.224)

Permasalahan tersebut semakin terasa ketika pendidikan modern cenderung menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual namun lemah secara moral dan spiritual. Padahal Rasulullah ﷺ telah menegaskan kedudukan ilmu sebagai kewajiban religius melalui sabda beliau: **طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ** – “Menuntut ilmu itu

wajib atas setiap muslim” (HR. Ibnu Majah no. 224; Ath-Thabrani; Al-Baihaqi, dinilai hasan oleh Al-Albani). Hadits ini menempatkan aktivitas pendidikan sebagai bagian dari ibadah sehingga kurikulum semestinya diarahkan untuk membentuk manusia yang berilmu sekaligus bertakwa. Akan tetapi, orientasi tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam desain kurikulum pendidikan Islam masa kini.(Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, no. 8952)

Di sisi lain, hadits Nabi juga menekankan bahwa inti pendidikan adalah pembentukan akhlak. Rasulullah ﷺ bersabda: *إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ* – “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad no. 8952, sanad hasan). Pesan profetik ini menunjukkan bahwa materi kurikulum menurut hadits harus bersifat holistik, mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Pendidikan tidak boleh terjebak pada transfer pengetahuan semata, melainkan harus mengarah pada pembentukan kepribadian islami. Kenyataannya, banyak kurikulum belum memberikan porsi memadai bagi internalisasi nilai dan adab, sehingga tujuan pendidikan Islam belum tercapai secara optimal.(Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, No. 69)

Bertolak dari persoalan tersebut, penelitian ini menawarkan wawasan bahwa hadits harus dijadikan landasan epistemologis dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam. Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menelaah teks-teks hadits, kitab syarah, dan literatur pendidikan Islam untuk mengidentifikasi konsep tujuan, materi, metode, serta karakter pendidik menurut Nabi ﷺ. Pendekatan ini diharapkan mampu melahirkan konstruksi kurikulum yang integratif antara nilai normatif hadits dan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif konsep kurikulum pendidikan dalam perspektif hadits, meliputi rumusan tujuan pendidikan, ruang lingkup materi, metode pembelajaran, serta implikasinya bagi pengembangan kurikulum modern. Dengan tujuan tersebut, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam sekaligus menjadi rujukan praktis bagi lembaga pendidikan.

Secara teoretik, metode pendidikan dalam hadits bercorak humanis dan berorientasi pada kemudahan. Rasulullah ﷺ bersabda: *يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا* – “Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari” (HR. Bukhari no. 69; Muslim no. 1734). Hadits ini menjadi dasar bahwa strategi pembelajaran harus menyenangkan, dialogis, dan memperhatikan kondisi peserta didik. Di samping itu, metode keteladanan menjadi unsur paling mendasar sebagaimana riwayat dari ‘Aisyah r.a.: *كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ* – “Akhlak beliau adalah Al-Qur’an” (HR. Muslim no. 746). Artinya, kurikulum menurut hadits menempatkan pendidik sebagai model nyata nilai-nilai yang diajarkan.(Muslim bin al-Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, No. 746)

Kedudukan guru sebagai pusat kurikulum juga ditegaskan dalam sabda Nabi ﷺ: **إِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا** – “Sesungguhnya aku diutus sebagai seorang pendidik” (HR. Ibnu Majah no. 229, hasan). Hadits ini mengandung makna bahwa profesionalitas, integritas, dan keteladanan pendidik merupakan faktor penentu keberhasilan kurikulum. Evaluasi pendidikan dalam perspektif hadits tidak hanya mengukur hafalan, tetapi keterpaduan antara ilmu dan amal. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan dalam hadits bersifat integral, memadukan dimensi intelektual, spiritual, dan moral.

Beberapa kajian sebelumnya telah mengungkap relevansi hadits dengan pendidikan karakter, namun belum banyak yang merumuskannya dalam desain kurikulum yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengintegrasikan nilai-nilai profetik ke dalam konstruksi kurikulum yang lebih sistematis dan aplikatif. Aktualisasi kurikulum berbasis hadits diharapkan mampu menjawab krisis moral, disorientasi pendidikan, serta tantangan globalisasi yang semakin kompleks.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif konsep kurikulum pendidikan dalam perspektif hadits, meliputi rumusan tujuan pendidikan, ruang lingkup materi, metode pembelajaran, serta implikasinya bagi pengembangan kurikulum modern. Dengan tujuan tersebut, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam sekaligus menjadi rujukan praktis bagi lembaga pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi, interpretasi, dan konstruksi konseptual mengenai kurikulum pendidikan dalam perspektif hadits sebagai sumber normatif pendidikan Islam. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan kajian mendalam terhadap berbagai sumber tertulis untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai konsep, prinsip, dan implementasi kurikulum pendidikan Islam yang bersumber dari hadits Nabi Muhammad ﷺ (Zed, 2020; Creswell & Poth, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kitab-kitab hadits yang memiliki otoritas dalam tradisi keilmuan Islam, yaitu *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Ibn Mājah*, dan *Musnad Aḥmad*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku pendidikan Islam, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kurikulum pendidikan Islam dan hadits tarbawi. Penggunaan berbagai sumber tersebut bertujuan untuk memperkuat validitas konseptual dan memperluas perspektif analisis penelitian (Sukmadinata, 2019; Yusuf, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menginventarisasi, membaca secara kritis, serta mencatat berbagai informasi yang berkaitan dengan konsep kurikulum dalam hadits. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) penelusuran hadits-hadits yang berkaitan dengan tujuan pendidikan, materi pembelajaran, metode pendidikan, peran pendidik, dan evaluasi pendidikan; (2) melakukan *takhrij al-hadith* untuk memastikan validitas dan kualitas sanad maupun matan hadits yang digunakan; (3) mengkaji kitab syarah hadits guna memperoleh pemahaman kontekstual; dan (4) menelaah literatur pendidikan Islam kontemporer sebagai landasan interpretatif terhadap temuan penelitian (Azra, 2022; Rahman et al., 2023).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi makna, tema, pola, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam teks hadits secara sistematis dan objektif (Krippendorff, 2019). Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama yang merepresentasikan komponen kurikulum pendidikan, yaitu tujuan pendidikan, materi pembelajaran, metode pendidikan, peran pendidik, dan evaluasi pendidikan. Selanjutnya, setiap tema dianalisis secara mendalam untuk menemukan relevansinya dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer (Miles et al., 2020).

Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai kitab hadits, kitab syarah, dan literatur pendidikan Islam kontemporer. Selain itu, interpretasi data dilakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan aspek historis, sosial, dan pedagogis yang melatarbelakangi munculnya hadits sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini (Moleong, 2021; Abdullah, 2023).

Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan konstruksi konseptual mengenai kurikulum pendidikan berbasis hadits yang tidak hanya memiliki landasan normatif yang kuat, tetapi juga relevan dengan paradigma pendidikan Islam kontemporer yang menekankan keseimbangan antara pengembangan aspek kognitif, afektif, spiritual, dan psikomotorik peserta didik (Hidayat & Prasetyo, 2022; Febriani et al., 2025).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan dalam hadits memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, tujuan pendidikan menekankan pada pembentukan akhlak mulia, penguatan iman, serta pengembangan ilmu yang

bermanfaat. Rasulullah ﷺ menegaskan pentingnya pendidikan karakter melalui sabdanya: *إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ*. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kurikulum harus menyelaraskan aspek kognitif dan moral dalam proses pembelajaran.

Kedua, materi pembelajaran dalam kurikulum hadits meliputi akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Materi disusun secara sistematis dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman peserta didik dan prinsip kemudahan sebagaimana ditegaskan Rasulullah ﷺ: *يَسِّرُوا وَلَا تَعْسِرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تَنْفِرُوا*.

Ketiga, metode pembelajaran bersifat humanis, interaktif, dan menekankan teladan guru. Rasulullah ﷺ menjadi model utama dalam pendidikan, di mana akhlak dan perilakunya menjadi cerminan nilai yang diajarkan kepada peserta didik. Pendekatan ini mendukung terciptanya pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan hafalan tetapi juga pemahaman dan pengamalan.

Keempat, peran pendidik sangat penting. Guru atau pendidik bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga mencontohkan perilaku dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Evaluasi pendidikan menekankan keterpaduan antara ilmu dan amal, serta memastikan penerapan prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai hadits dalam kurikulum memberikan kerangka yang jelas bagi pengembangan pendidikan Islam modern, yang dapat menjawab tantangan krisis moral dan spiritual serta disorientasi pendidikan di era globalisasi.

Pembahasan

Pengertian Kurikulum Pendidikan Berdasarkan Hadits

Menurut Muhammad Muzamil al-Basyir, kurikulum adalah *jami'u maa tuqarriruhu al madrasati wa taraahu dharuriyan li al-talamidz, ba'da nadhri an-hajatihi wa qadratihi wa muyulihi wa baidan an al-washti al-ijtima'i wal hayati al-ijtimaiyati allati tandhoruhu fi al-ustaqbal*. Artinya, kurikulum adalah kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa.

Seiring dengan perkembangan teori dan praktik dalam dunia pendidikan, juga meningkatnya sarana dan prasarana di lembaga pendidikan, pengertian kurikulum pun semakin meluas cakupannya. Berawal dari pendapat Hilda Taba, sebagaimana dikutip Wina Sanjaya, yang mengatakan bahwa *a curriculum is a plan for learning, therefore, what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of a curriculum*. Berdasarkan definisi ini tampak bahwa kurikulum merupakan suatu program atau rencana pembelajaran. Tidak hanya menyangkut mata pelajaran yang harus dipelajari dan harus diselesaikan, tetapi juga bagaimana guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang berupa pengalaman belajar atau aktivitas siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Hal ini menunjukkan bahwa memahami kurikulum tidak hanya melihat dokumen kurikulum sebagai program tertulis saja (Wina Sanjaya, 2006). Zakiah Daradjat (1992) berpendapat bahwa kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.

Addamardasyi Sarhan dan Munir Kamil (dalam Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, 1979: 485) kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolong untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan.

S. Nasution (1994: 5-9) menyatakan ada beberapa penafsiran lain tentang kurikulum. Diantaranya; pertama, kurikulum sebagai produk (sebagai hasil pengembangan kurikulum), kedua, kurikulum sebagai program (alat yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuan), ketiga, kurikulum sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari oleh siswa (sikap, keterampilan tertentu), dan keempat, kurikulum dipandang sebagai pengalaman siswa. (Ainun Nuzul, 2023).

Kurikulum pendidikan Islam bukan sekadar daftar mata pelajaran, tetapi merupakan sistem pendidikan yang menyeluruh, berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Kurikulum ini dirancang untuk membentuk manusia seutuhnya—baik intelektual, moral, maupun spiritual. Pendidikan yang terstruktur melalui kurikulum akan membantu peserta didik memahami tujuan hidupnya, tanggung jawab sosial, serta mengembangkan potensi individu secara maksimal (Suyadi, 2020).

Landasan Kurikulum dalam Hadits

Hadits menjadi landasan utama selain Al-Qur'an dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam. Hadits memberikan pedoman tentang tujuan pendidikan, metode pengajaran, serta materi yang harus diberikan. Prinsip utama yang terkandung dalam hadits adalah keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan intelektual peserta didik, sehingga pendidikan tidak hanya bersifat akademik tetapi juga membentuk karakter dan akhlak (Ramli, 2019).

Relevansi kurikulum Islam terhadap tantangan zaman Perkembangan zaman yang pesat menuntut kurikulum pendidikan Islam untuk bersifat adaptif, responsif, dan relevan dengan kebutuhan masa kini. Tantangan globalisasi, digitalisasi, dan pergeseran nilai sosial menuntut desain kurikulum yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai Islam, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan zaman. Pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam romantisme masa lalu, tetapi harus menjadi pemandu masa depan. Kurikulum yang tidak berkembang akan ditinggalkan oleh peserta didik yang hidup dalam realitas digital dan sosial yang sangat dinamis.

Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam perlu mengintegrasikan teknologi pembelajaran modern tanpa mengorbankan nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak. Misalnya, penggunaan media digital dan pembelajaran daring harus diarahkan untuk mendukung pembinaan karakter Islamiyah. Kurikulum juga harus menjawab tantangan degradasi moral generasi muda. Krisis karakter, individualisme, hedonisme, dan kekerasan dalam pendidikan menuntut peran strategis kurikulum Islam untuk memperkuat nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Kurikulum harus dirancang tidak hanya untuk membentuk lulusan yang kompeten, tetapi juga berintegritas. Selain itu, tantangan multikulturalisme dan keberagaman sosial menuntut kurikulum Islam untuk menanamkan toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan. Nilai-nilai ini tidak bertentangan dengan Islam, melainkan bagian dari prinsip ajaran rahmatan lil 'alamin. Kurikulum yang menyertakan pembelajaran kontekstual dan lintas budaya akan memperkuat peran pendidikan Islam dalam membangun masyarakat madani. (Nazilla Nur Febriani et al., 2025)

Tujuan Pendidikan dalam Hadits

Tujuan pendidikan menurut hadits adalah membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia, bertakwa kepada Allah, berpengetahuan luas, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Nabi Muhammad SAW menekankan pendidikan sejak usia dini agar anak dapat berkembang sesuai fitrah dan berperilaku baik. Pendidikan Islam bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing peserta didik dalam membedakan yang haq dan yang bathil (Al-Ghazali, 2018).

Materi Pendidikan dalam Hadits

Materi kurikulum pendidikan Islam yang bersumber dari hadits bersifat holistik. Materi mencakup:

- a. Tauhid (Iman): Memahami keesaan Allah dan prinsip-prinsip keimanan.
- b. Syariat (Ibadah dan hukum): Memahami dan melaksanakan rukun Islam, doa, serta hukum-hukum ibadah.
- c. Akhlak dan adab: Menumbuhkan moral dan perilaku baik seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab.
- d. Ilmu praktis dan sosial: Kemampuan sosial, kepemimpinan, dan keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat (Nasution, 2017).

Metode Pendidikan Berdasarkan Hadits

Hadits mengajarkan metode pendidikan yang efektif, antara lain:

- a. Pendekatan bertahap: Materi disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.
- b. Pembelajaran melalui teladan: Guru menjadi contoh nyata, seperti Nabi Muhammad SAW yang mendidik dengan perilaku dan perkataan.
- c. Dialog dan diskusi: Mendorong pemikiran kritis melalui tanya jawab, memperkuat pemahaman konsep (Mulyasa, 2021).

Metode ini menekankan pemahaman dan pengamalan ilmu, bukan sekadar hafalan.

Evaluasi dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Evaluasi dalam pendidikan Islam berdasarkan hadits fokus pada pembentukan akhlak dan pengamalan ilmu, bukan sekadar prestasi akademik. Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya menilai kemampuan peserta didik dalam menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi perilaku, diskusi, dan pengamalan nilai moral.

Prinsip-Prinsip Kurikulum Islam yang Diilhami Hadits

Prinsip utama kurikulum pendidikan Islam menurut hadits mencakup:

- a. Mendidik spiritual dan moral: Fokus pada penguatan iman dan akhlak.
- b. Materi relevan dan aplikatif: Ilmu yang diajarkan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Materi ilmiah dan rasional: Mendorong peserta didik untuk berpikir logis dan kritis.
- d. Terintegrasi: Seluruh aspek pendidikan saling mendukung dan berkesinambungan.
- e. Pendekatan personal dan sosial: Menyesuaikan metode dengan kemampuan individu sekaligus mengajarkan keterampilan sosial.

Implementasi Kurikulum Pendidikan Hadits pada Era Kontemporer

Kurikulum berbasis hadits dapat diimplementasikan pada pendidikan kontemporer dengan mengintegrasikan:

- a. Pendidikan agama dan karakter,
 - b. Literasi digital dan ilmu pengetahuan modern,
 - c. Soft skill dan keterampilan sosial,
 - d. Evaluasi berbasis pengamalan ilmu, bukan hanya ujian akademik.
- Integrasi ini diharapkan menghasilkan generasi seimbang, cerdas secara akademik, memiliki akhlak baik, dan spiritual yang kuat (Ramli, 2019).

D. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan dalam perspektif hadits merupakan sistem pendidikan yang bersifat holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya melalui pengembangan aspek keimanan, keilmuan, akhlak, dan amal saleh secara seimbang. Hadits tidak hanya memberikan landasan normatif mengenai tujuan pendidikan, tetapi juga menawarkan kerangka kurikulum yang mencakup materi pembelajaran, metode pendidikan, peran pendidik, serta sistem evaluasi yang menekankan keterpaduan antara ilmu dan implementasinya dalam kehidupan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa prinsip-prinsip pendidikan yang terkandung dalam hadits, seperti keteladanan, pembelajaran bertahap, dialog, motivasi, dan kemudahan dalam belajar, memiliki relevansi yang kuat dengan

paradigma pendidikan kontemporer yang berpusat pada peserta didik, pendidikan karakter, serta penguatan kompetensi abad ke-21. Oleh karena itu, hadits dapat dijadikan sebagai landasan filosofis dan pedagogis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai profetik ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum pada berbagai jenjang pendidikan Islam guna memperkuat karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan, pengembang kurikulum, dan pendidik dalam merancang kurikulum yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pembentukan insan kamil. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian empiris mengenai implementasi kurikulum berbasis hadits di lembaga pendidikan Islam serta menguji efektivitasnya terhadap peningkatan karakter, kompetensi akademik, dan keterampilan sosial peserta didik pada berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2023). *Islamic education and contemporary challenges: Integrative approaches in curriculum development*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Ahmad, R. (2020). *Prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Aini, N., & Hasanah, U. (2022). Pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis karakter dalam menghadapi era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 145–160. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-03>
- Alim, A. (2021). Integrasi nilai-nilai hadits dalam kurikulum pendidikan Islam modern. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 55–69. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v18i1.1678>
- Azra, A. (2022). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru* (Edisi revisi). Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Febriani, N. N., Hidayatullah, M. R., & Thobroni, A. Y. (2025). Kurikulum pendidikan Islam sebagai pedoman pembelajaran dalam membentuk karakter religius perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 683–692. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1420>
- Hidayat, T., & Prasetyo, M. A. M. (2022). Reorientasi kurikulum pendidikan Islam pada era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 45–58. <https://doi.org/10.35316/jpii.v7i1.405>
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2022). *Ilmu pendidikan Islam* (Edisi terbaru). Jakarta: Kencana.
- Nasution, S. (2017). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuzul, D. A. A. (2023). Kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif hadits tarbawi. *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 2(1), 30–43. <https://doi.org/10.62515/staf.v2i1.176>
- Rahman, F., Suyatno, S., & Wantini, W. (2023). Hadith-based character education in Islamic schools: A systematic literature review. *Journal of Islamic Education Research*, 5(2), 115–128. <https://doi.org/10.35719/jier.v5i2.287>
- Ramli, M. (2019). *Landasan pendidikan Islam berdasarkan hadits*. Bandung: Alfabeta.
- Rohman, M., & Mukhibat, M. (2021). Revitalisasi pendidikan karakter berbasis hadits dalam menghadapi tantangan era digital. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 289–304. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4978>
- Sanjaya, W. (2019). *Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan* (Edisi terbaru). Jakarta: Kencana.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2020). *Pengembangan kurikulum pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syarifuddin, A., & Fathurrahman, M. (2021). Pendidikan karakter dalam perspektif hadits dan implementasinya di sekolah Islam. *Jurnal Edukasi Islami*, 10(1), 87–102. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1534>
- Wibowo, A., & Anshori, I. (2022). Transformasi kurikulum pendidikan Islam berbasis nilai profetik di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 221–236. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.112.221-236>
- Yusuf, A. M. (2021). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan* (Edisi terbaru). Jakarta: Kencana.
- Zed, M. (2020). *Metode penelitian kepustakaan* (Edisi revisi). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.